Didaktik : Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

ANALISIS TANTANGAN DAN HAMBATAN PENINGKATAN PRESTASI OLAHRAGA INDONESIA DI AJANG OLIMPIADE KAJIAN STUDI LITERATUR *(LITERATURE REVIEW)*

Yoga Andika Pratama[1], Rahma Dewi[2], Nanda Ibnasia Rahma[3]
[1,2,3] Pendidikan Kepelatihan Olahraga Universitas Negeri Medan
[1]yogaandikap70@gmail.com, [2]rahmadewi@unimed.ac.id,
[3]rahmadewi@unimed.ac.id

ABSTRACT

The Olympics serve as a benchmark for athletic achievement among nations, while Indonesia's medal tally since 1988 has remained concentrated in only a few sports. This study aims to identify the challenges and obstacles to improving Indonesia's athletic performance at the Olympics, as well as literature-supported strategies. The method used is a narrative literature review of journal articles, proceedings, official government documents, and verifiable medal tally data, analyzed thematically using the SPLISS framework as a comparison. The literature synthesis indicates that the barriers are systemic and interrelated: weak institutional synergy and governance, limited talent development and sports participation base, funding with unclear priorities, inadequate facilities, and suboptimal utilization of sports science and coaching professionalization. The literature on the mental health, injuries, and well-being of Indonesian athletes at the Olympic level remains very limited. Strategies supported by the literature include well-planned long-term development programs, priority-based funding and evaluation, strengthening of sports science, and coordinated governance as outlined in the National Sports Master Plan (DBON). This review is preliminary in nature and limited to sources that could be verified.

Keywords: Athletic Performance; Indonesia; Olympics; Athlete Development; Literature Review.

ABSTRAK

Olimpiade merupakan tolok ukur prestasi olahraga antarnegara, sementara capaian medali Indonesia sejak era 1988 masih bertumpu pada sedikit cabang olahraga. Kajian ini bertujuan memetakan tantangan dan hambatan peningkatan prestasi olahraga Indonesia di Olimpiade serta strategi yang didukung literatur. Metode yang digunakan adalah kajian studi literatur naratif terhadap artikel jurnal, prosiding, dokumen resmi pemerintah, dan data perolehan medali yang dapat diverifikasi, dianalisis secara tematis dengan kerangka SPLISS sebagai pembanding. Sintesis literatur menunjukkan bahwa hambatan bersifat sistemik dan saling berkaitan: sinergi kelembagaan dan tata kelola yang belum kuat, regenerasi serta basis partisipasi olahraga yang terbatas, pendanaan yang belum jelas prioritasnya, fasilitas yang belum memadai, serta pemanfaatan sport science dan profesionalisasi kepelatihan yang belum optimal. Literatur tentang kesehatan mental, cedera, dan kesejahteraan atlet Indonesia pada level Olimpiade masih sangat terbatas. Strategi yang didukung literatur mencakup pembinaan jangka panjang yang terencana, pendanaan berbasis prioritas dan evaluasi, penguatan sport science, serta tata kelola terkoordinasi sebagaimana diarahkan Desain Besar

Olahraga Nasional (DBON). Kajian ini bersifat awal dan terbatas pada sumber yang berhasil diverifikasi.

Kata Kunci: Prestasi Olahraga; Indonesia; Olimpiade; Pembinaan Atlet; Kajian Literatur.

A. Pendahuluan

Banyak negara menanamkan investasi besar pada olahraga elite agar mampu bersaing di ajang internasional, tetapi bukti yang jelas tentang bagaimana kebijakan olahraga memengaruhi keberhasilan internasional masih terbatas (De Bosscher et al., 2006). Olimpiade menjadi panggung utama persaingan tersebut, sehingga capaian suatu negara di dalamnya kerap dipakai sebagai indikator kinerja sistem olahraganya.

Indonesia mengikuti Olimpiade sejak 1952. Menurut ringkasan resmi Sekretariat Kabinet (2024), atlet Indonesia telah meraih 40 medali (10 emas, 14 perak, 16 perunggu) sejak Olimpiade Seoul 1988. Delapan dari sepuluh emas berasal dari bulu tangkis, dan pada Paris 2024 untuk pertama kalinya emas datang dari cabang lain, yaitu panjat tebing dan angkat besi (Muthiariny, 2024). Pada edisi yang sama Indonesia berada di peringkat ke-39 dengan dua emas dan satu perunggu (Sekretariat Kabinet RI, 2024). Di sisi lain, Olimpiade London 2012 berakhir tanpa emas (Harahap, 2018; Sekretariat Kabinet RI, 2024).

Kesenjangan antara potensi dan capaian menjadi perhatian literatur. Harahap (2018) menyebut potensi demografi usia muda sebagai faktor pendukung, tetapi menilai regenerasi dan sinergi kelembagaan terhambat. Arisma et al. (t.t.) menilai capaian Indonesia di SEA Games dan Asian Games belum stabil dan medali Olimpiade selama ini didominasi dua cabang saja. Berbagai persoalan, seperti pendanaan, fasilitas, kepelatihan, dan tata kelola, diduga berperan, tetapi hubungan sebab-akibatnya jarang diuji secara empiris pada level Olimpiade.

Kajian literatur diperlukan untuk menyatukan temuan yang tersebar, membedakan fakta dari interpretasi, dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan. Kajian ini menjawab tiga pertanyaan:

1. Apa saja tantangan dan hambatan utama dalam

peningkatan prestasi olahraga Indonesia di ajang Olimpiade?

2. Bagaimana sistem pembinaan atlet, kualitas pelatih, pendanaan, fasilitas, sport science, dan tata kelola olahraga memengaruhi prestasi?
3. Strategi apa yang didukung literatur untuk meningkatkan prestasi Indonesia pada Olimpiade mendatang?

Tujuannya adalah mensintesis literatur yang dapat diverifikasi untuk menjawab ketiga pertanyaan tersebut.

B. Metode Penelitian

Jenis kajian. Artikel ini adalah tinjauan literatur naratif dengan sintesis tematis. Kajian ini bukan tinjauan sistematis dan tidak menerapkan pedoman PRISMA, sehingga tidak ada diagram alir seleksi yang dilaporkan.

Sumber dan strategi pencarian. Pencarian dilakukan melalui mesin pencari web secara terbuka untuk menemukan artikel jurnal, prosiding, situs jurnal, dan dokumen resmi pemerintah (Sekretariat Kabinet, JDIH/BPK, Kemenko PMK). Pencarian tidak dilakukan secara terstruktur pada Google Scholar, GARUDA, DOAJ, atau PubMed. Hal ini merupakan keterbatasan, dan penulis dapat memperluas pencarian pada basis data tersebut [PERLU DILENGKAPI jika ingin mengklaim basis data tertentu].

Kata kunci. Bahasa Indonesia: faktor penghambat prestasi olahraga Indonesia Olimpiade; pembinaan atlet; Desain Besar Olahraga Nasional. Bahasa Inggris: Indonesia Olympic medals; sports policy factors leading to international sporting success; mental health in elite athletes IOC consensus; Indonesian sport policy.

Rentang tahun. Tidak dibatasi ketat. Sumber Indonesia diprioritaskan pada 2017–2024, sedangkan kerangka klasik SPLISS (2006) dipakai sebagai pembanding teoretis.

Kriteria inklusi. Sumber relevan dengan prestasi, pembinaan, kebijakan, atau kesejahteraan atlet elite; metadata dapat diverifikasi pada halaman penerbit, repositori, atau dokumen resmi. **Kriteria eksklusi.** Opini media sebagai dasar analisis ilmiah (berita hanya dipakai untuk data medali yang dicocokkan dengan dokumen resmi), sumber yang

metadatanya tidak dapat dipastikan, dan studi satu cabang atau satu daerah yang digeneralisasi ke tingkat nasional.

Penyaringan. Sumber disaring berdasarkan judul, abstrak, lalu teks lengkap untuk sumber utama. Jumlah rekaman yang ditemukan dan disaring tidak dicatat, sehingga tidak dilaporkan. Sumber yang akhirnya dirujuk berjumlah 15 entri: 10 publikasi ilmiah dan 5 dokumen resmi atau berita. Teks lengkap diperiksa untuk Harahap (2018), Indah (t.t.), dan Arisma et al. (t.t.); abstrak dan halaman penerbit untuk sumber ilmiah lain; Ma'mun (2019) dan De Bosscher et al. (2009) hanya diverifikasi metadatanya dan dirujuk secara terbatas.

Analisis. Temuan dikelompokkan ke dalam sepuluh tema (Subbagian 3.1–3.10), dibandingkan lintas sumber, dan dihubungkan dengan sembilan pilar SPLISS (De Bosscher et al., 2006). Fakta berbukti, interpretasi penulis sumber, dan rekomendasi kebijakan dibedakan secara eksplisit.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Tabel 1. Ringkasan sintesis literatur utama

Penulis dan tahun	Tujuan kajian	Metode	Temuan utama	Relevansi terhadap prestasi olahraga Indonesia
Haraha p (2018)	Menganalisis kondisi prestasi atlet nasional dan kebijakan pemerintah	Deskriptif kualitatif dengan data sekunder	Hambatan: sinergi Kemenpora, Dispora, dan KONI belum sistematis; regenerasi terhambat; pusat pelatihan belum sesuai standar internasional	Gambaran hambatan kebijakan sebelum DBON
Indah (t.t.)	Membandingkan sistem olahraga prestasi Indonesia dan China	Komparatif deskriptif, studi dokumentasi	Pelatih Indonesia belum profesional, sport science belum berjalan, persiapan Olimpiade belum terstruktur	Hambatan kepelatihan, fasilitas, sport science; pembelajaran dari China

			jangka panjang	
Arisma et al. (t.t.)	Menelaah kebijakan pembiayaan olahraga Indonesia	Systematic literature review (11 artikel menurut penulisnya)	Penggunaan anggaran Kemenpora 2019 belum sepenuhnya efektif; target partisipasi tidak tercapai; prioritas pendanaan belum jelas	Pendanaan dan hubungan partisipasi dengan prestasi
Rahadian et al. (2021)	Mengidentifikasi determinan keberhasilan kebijakan olahraga elite menjelang Asian Games 2018	Kualitatif, studi kasus (observasi, wawancara, dokumen)	Jalur pembinaan terintegrasi di bawah Perpres 95/2017 dikelola sistematis; Indonesia peringkat 4 di Asia	Contoh tata kelola terkoordinasi, tetapi pada Asian Games
Sadewa et al. (2024)	Mengidentifikasi faktor penghambat prestasi renang di DIY	Survei, 40 atlet	Hambatan terbesar sarana-prasarana (37,08 %), lalu organisasi (30,10 %); pelatih terkecil (22,60 %)	Ilustrasi tingkat cabang dan daerah
De Bosscher et al. (2006)	Menyusun kerangka faktor kebijakan yang menentukan keberhasilan internasional	Kajian literatur dan penurunan konseptual	Lebih dari 50% determinan keberhasilan berada pada level makro; sembilan pilar kebijakan diusulkan	Kerangka analisis dan peringatan agar tidak menyalahkan kebijakan semata
Reardon et al. (2019)	Pernyataan konsensus IOC tentang kesehatan mental atlet elite	Konsensus kelompok kerja dengan evaluasi bukti	Gangguan kesehatan mental umum pada atlet elite, memengaruhi performa dan pemulihan cedera	Dasar kesejahteraan atlet (bukan data Indonesia)
Ma'mun (2017)	Membahas sistem politik demokrasi dan kebijakan olahraga	Kajian konseptual	Kepemimpinan nasional memengaruhi kebijakan olahraga; perlu perencanaan strategis jangka panjan	Konsistensi kebijakan

	g (per 20 tahun)

Gambaran Prestasi Indonesia di Ajang Olimpiade

Tabel 2. Perolehan medali Indonesia pada Olimpiade Musim Panas, 1992–2024 (Sekretariat Kabinet RI, 2024)

Edisi	Emas	Perak	Perunggu	Total
1992 Barcelona	2	2	1	5
1996 Atlanta	1	1	2	4
2000 Sydney	1	3	2	6
2004 Athena	1	1	2	4
2008 Beijing	1	1	4	6
2012 London	0	2	1	3
2016 Rio de Janeiro	1	2	0	3
2020 Tokyo	1	1	3	5
2024 Paris	2	0	1	3

Jumlah edisi di atas adalah 10 emas, 13 perak, dan 16 perunggu (39 medali). Selisih satu perak terhadap total resmi 40 medali merupakan hasil perhitungan penulis dan berasal dari Seoul 1988; rinciannya belum diperiksa pada sumber primer [PERLU DILENGKAPI]. Peringkat Tokyo 2020 adalah ke-55 dan Paris 2024 ke-39 (Muthiariny, 2024; Sekretariat Kabinet RI, 2024).

Pola yang tampak adalah tiga hal. Pertama, jumlah medali berfluktuasi dalam rentang 3–6 per edisi tanpa tren naik yang tegas. Kedua, emas terkonsentrasi pada bulu tangkis sampai Paris 2024 (Muthiariny, 2024). Ketiga, Paris 2024 menyamai jumlah emas terbaik Barcelona 1992 (dua emas), tetapi total medalinya lebih sedikit (Sekretariat Kabinet RI, 2024). Kesimpulannya hati-hati: data ini menunjukkan stagnasi pada tingkat medali, bukan kemunduran atau kemajuan yang pasti.

Catatan kritis tentang kualitas sumber: Harahap (2018) menyebut medali emas pertama panahan terjadi di Seoul 1988, padahal total 10 emas pada ringkasan resmi seluruhnya berasal dari edisi 1992–2024. Perbedaan seperti ini menunjukkan perlunya mencocokkan sumber sekunder dengan data resmi IOC atau KOI sebelum dikutip.

Sistem Pembinaan dan Regenerasi Atlet

Harahap (2018) mengidentifikasi regenerasi sebagai hambatan, dengan merujuk data partisipasi olahraga penduduk yang turun dari 25,4% (2003) menjadi 21,8% (2009) dan 27,6% pada usia 10 tahun ke atas menurut data BPS 2015 (angka dikutip dari sumber yang ia rujuk, bukan dari data primer). Arisma

et al. (t.t.) menemukan hal serupa dari sisi kinerja anggaran: pada 2019 indikator prestasi (medali, jumlah cabang, jumlah atlet) melampaui target, sedangkan partisipasi masyarakat hanya 31% dari target 35%. Mereka berargumen bahwa partisipasi adalah fondasi bagi prestasi elite.

Pandangan ini sejalan dengan DBON yang menempatkan olahraga prestasi bersama olahraga pendidikan, rekreasi, dan industri olahraga dalam satu ekosistem 2021–2045 (Perpres No. 86 Tahun 2021; Sekretariat Kabinet RI, 2021) dan dengan arahan pelaksanaan yang dimulai dari sekolah (Kemenko PMK, 2023). Pada tingkat cabang, Sadewa et al. (2024) menemukan faktor organisasi sebagai hambatan terbesar kedua pada pembinaan renang DIY, tetapi sampelnya hanya 40 atlet satu program sehingga tidak dapat digeneralisasi.

Perbandingan: ketiga sumber sepakat bahwa pembinaan berjenjang dan basis partisipasi lemah, tetapi berbeda dalam level analisis (nasional, anggaran, cabang). Kesenjangan: belum ada studi terverifikasi yang menelusuri jalur atlet dari daerah hingga Olimpiade secara longitudinal.

Kualitas Pelatih dan Program Latihan

Indah (t.t.) menilai pelatih di Indonesia belum bekerja secara profesional karena banyak yang merangkap peran organisasi atau instansi, sedangkan di China pelatih diberi kepercayaan dengan evaluasi kinerja berkala. Penilaiannya didasarkan pada studi dokumentasi, bukan pengukuran kompetensi. Sebaliknya, Sadewa et al. (2024) mendapati faktor pelatih sebagai hambatan terkecil (22,60%) pada atlet renang DIY.

Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh sudut pandang (dokumen kebijakan versus persepsi atlet), cabang olahraga, dan tingkat pembinaan. Jadi kualitas pelatih tidak dapat disimpulkan sebagai hambatan yang berlaku sama di semua cabang. Kesenjangan: tidak ditemukan sumber terverifikasi tentang periodisasi latihan dan evaluasi performa menuju Olimpiade di Indonesia.

Pendanaan dan Pengelolaan Anggaran Olahraga

Arisma et al. (t.t.) melaporkan total anggaran Kemenpora 2019 sebesar Rp1,951 triliun, dengan

alokasi Deputi Peningkatan Prestasi Olahraga (sekitar Rp986,3 miliar) lebih besar daripada Deputi Pembudayaan Olahraga (sekitar Rp395,2 miliar). Mereka menyimpulkan penggunaan anggaran belum sepenuhnya efektif karena target partisipasi tidak tercapai, dan menyoroti belum jelasnya pola prioritas: fokus pada cabang dengan peluang medali besar atau menyebar ke banyak cabang. Dalam bahasan itu dirujuk temuan De Bosscher et al. (2019) bahwa negara dengan sistem prioritas tidak selalu lebih berhasil.

De Bosscher et al. (2006) menempatkan dukungan finansial sebagai pilar pertama. Namun literatur terverifikasi dalam kajian ini hanya menyoal tingkat anggaran kementerian dan belum menilai transparansi, pemerataan antardaerah, dukungan langsung bagi atlet, atau efektivitas belanja pada level Olimpiade. Interpretasi Arisma et al. juga memakai tahun anggaran 2019, sebelum DBON, sehingga belum menggambarkan kondisi pasca-2021.

Sarana, Prasarana, dan Fasilitas Olahraga

Harahap (2018) menyebut buruknya pusat pelatihan atlet nasional dan belum sesuainya program pengarahan bakat dengan standar internasional. Indah (t.t.) menilai fasilitas prestasi di Indonesia masih bersifat umum dan hampir tidak berbeda antara pusat pembinaan klub, daerah, dan nasional, sementara China memiliki lebih dari 20 pusat pembinaan. Pada level cabang, sarana-prasarana menjadi hambatan terbesar pada renang DIY (37,08%) (Sadewa et al., 2024). Rencana pembangunan 2020–2024 juga memuat peningkatan sarana dan prasarana berstandar internasional sebagai proyek prioritas (dalam Arisma et al., t.t.).

Ketiga sumber konsisten menunjuk fasilitas sebagai hambatan, tetapi tidak ada yang mengukur ketersediaan fasilitas berstandar internasional atau kesenjangan antardaerah secara kuantitatif. Karena kebutuhan fasilitas berbeda tiap cabang, hambatan ini perlu dipetakan per cabang Olimpiade.

Penerapan Sport Science dan Teknologi

Indah (t.t.) menyimpulkan sport science belum berjalan dalam mendukung pembinaan prestasi di Indonesia, sementara di China akademisi dan peneliti universitas ikut berkontribusi pada teknik, psikologi, kedokteran, fisiologi, dan biomekanika olahraga. UU Sistem Keolahragaan Nasional mendefinisikan olahraga prestasi sebagai pembinaan yang didukung ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan (dikutip dalam Arisma et al., t.t.), dan SPLISS memasukkan riset ilmiah sebagai pilar kesembilan (De Bosscher et al., 2006). Jadi ada landasan normatif dan teoretis yang kuat.

Namun bukti empiris tentang tingkat penerapan fisiologi, biomekanika, nutrisi, atau analisis performa pada atlet Olimpiade Indonesia tidak ditemukan pada sumber terverifikasi. Klaim bahwa sport science "belum berjalan" sebaiknya dibaca sebagai penilaian satu sumber, bukan fakta yang terukur.

Kesehatan Mental, Cedera, dan Kesejahteraan Atlet

Pernyataan konsensus IOC menyimpulkan bahwa gejala dan gangguan kesehatan mental umum terjadi pada atlet elite, dapat menurunkan performa, meningkatkan risiko cedera, dan menunda pemulihan, serta belum ada pedoman berbasis bukti untuk diagnosis dan tata laksananya (Reardon et al., 2019). Rekomendasinya menekankan penanganan individu sekaligus perbaikan lingkungan latihan dan kompetisi.

Konsensus ini bersifat internasional. Tidak ada sumber terverifikasi dalam kajian ini yang meneliti tekanan kompetisi, pencegahan cedera, perlindungan atlet, pendidikan, atau jaminan karier pascakompetisi pada atlet Olimpiade Indonesia. Karena itu bagian ini merupakan kesenjangan pengetahuan, bukan temuan tentang kondisi Indonesia.

Tata Kelola dan Koordinasi Organisasi Olahraga

Harahap (2018) menilai Kemenpora, Dispora, dan KONI belum berjalan sistematis dan terpadu, serta kebijakan masih diwarnai konflik internal organisasi. Ma'mun (2017) berargumen bahwa kepemimpinan nasional hasil sistem demokrasi menentukan rumusan kebijakan olahraga, sehingga

kebijakan perlu terdokumentasi komprehensif dan memiliki perencanaan strategis jangka panjang (per 20 tahun). Ma'mun (2019) menelaah peran pemerintah dalam kebijakan olahraga Indonesia dari masa lalu hingga kini (berdasarkan judul dan metadata; isi tidak dianalisis).

Sebagai respons, DBON 2021–2045 menetapkan lima tahap (2021–2024, 2025–2029, 2030–2034, 2035–2039, 2040–2045) dan pedoman bagi pemerintah pusat, daerah, organisasi olahraga, induk cabang, dunia usaha, akademisi, dan masyarakat (Perpres No. 86 Tahun 2021). Rahadian et al. (2021) menunjukkan bahwa integrasi jalur pembinaan di bawah Perpres 95/2017 dikelola sistematis menjelang Asian Games 2018 dan berujung peringkat ke-4 di Asia dengan 31 emas.

Tiga catatan kritis. Pertama, kasus Asian Games adalah studi kualitatif satu peristiwa dengan tuan rumah Indonesia; keberlanjutan dan keterterapannya pada Olimpiade belum terbukti. Kedua, DBON baru berusia sekitar lima tahun dan Paris 2024 jatuh pada akhir tahap pertama, sehingga pengaruhnya terhadap hasil Olimpiade belum dapat dinilai dari literatur yang ditemukan. Ketiga, peran spesifik KOI, federasi cabang, dan klub tidak diuraikan oleh sumber terverifikasi.

Persaingan Global dan Strategi Negara Lain

De Bosscher et al. (2006) menyimpulkan bahwa lebih dari separuh determinan keberhasilan internasional berada di level makro yang berada di luar kendali politisi, sedangkan level meso (kebijakan) dapat dipengaruhi. Studi perbandingan lanjutan membandingkan enam negara (De Bosscher et al., 2009; hanya metadata diverifikasi). Arisma et al. (t.t.) mengutip pandangan bahwa tidak ada cetak biru tunggal untuk membangun keberhasilan elite.

Dalam perbandingan Indonesia dan China, Indah (t.t.) menggambarkan China sebagai sistem terpusat dengan kalender kompetisi yang disesuaikan siklus Olimpiade, evaluasi pelatih, dan pusat pembinaan banyak, sedangkan Indonesia memadukan sentralisasi dan desentralisasi. Perbandingan itu bersifat deskriptif dan berbasis dokumen. Sistem terpusat ala China bertumpu pada kondisi politik, ekonomi, dan kelembagaan yang berbeda, sehingga adopsi langsung

tidak dapat disimpulkan; yang dapat dipelajari adalah prinsipnya, yaitu perencanaan sesuai siklus Olimpiade, evaluasi, dan integrasi akademisi.

Strategi Peningkatan Prestasi Indonesia

Tabel 3 merangkum strategi yang muncul dari sintesis, dengan penilaian kekuatan bukti. Bagian ini memuat rekomendasi sintesis, bukan temuan empiris.

Tabel 3. Strategi, dukungan literatur, dan kekuatan bukti

Strategi	Dukungan literatur	Kekuatan bukti
Pembinaan jangka panjang dan regenerasi terencana	Harahap (2018); Arisma et al. (t.t.); Perpres No. 86/2021	Sedang (konsisten, tetapi bukan uji kausal)
Peningkatan kualitas pelatih dan tenaga pendukung	Indah (t.t.); Sadewa et al. (2024)	Lemah-sedang (hasil berbeda antarstudi)
Pendanaan berkelanjutan, berbasis prioritas dan evaluasi	Arisma et al. (t.t.); De Bosscher et al. (2006)	Sedang (data 2019, pra-DBON)
Pemerataan fasilitas latihan	Harahap (2018); Indah (t.t.); Sadewa et al. (2024)	Sedang (belum ada pemetaan kuantitatif)
Penguatan sport science dan teknologi	Indah (t.t.); De Bosscher et al. (2006)	Lemah (penilaian deskriptif)
Kesehatan mental dan perlindungan atlet	Reardon et al. (2019)	Kuat untuk prinsip umum, tidak ada data Indonesia
Tata kelola transparan, terukur, terkoordinasi	Harahap (2018); Ma'mun (2017); Rahadian et al. (2021); Perpres No. 86/2021	Sedang (studi kasus Asian Games)
Evaluasi program dengan indikator prestasi jelas	Arisma et al. (t.t.); Ma'mun (2017)	Sedang

Arisma et al. (t.t.) juga menekankan agar Kemenpora menetapkan target strategis yang lebih jelas: level kompetisi yang disasar, jumlah cabang, dan jumlah medali, serta pilihan pola prioritas pendanaan.

Keterbatasan Kajian

Kajian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pencarian tidak dilakukan terstruktur pada basis data ilmiah, sehingga ada kemungkinan literatur relevan terlewat. Beberapa sumber (Indah, t.t.; Arisma et al., t.t.) belum dilengkapi tahun, volume, atau nomor terbitnya. Banyak studi terdahulu berskala daerah atau satu cabang dengan metode berbeda, sehingga generalisasi nasional terbatas. Data persentase partisipasi pada Harahap (2018) dikutip dari sumber lain. Peringkat medali dapat berbeda antarsumber karena konvensi pengurutan, sehingga analisis menekankan jumlah medali. Terakhir, literatur terverifikasi tentang kepelatihan Olimpiade, sport science,

dan kesejahteraan atlet Indonesia sangat sedikit.

D. Kesimpulan

Pertanyaan 1. Hambatan utama yang konsisten dalam literatur yang ditelaah adalah sinergi dan tata kelola kelembagaan yang belum kuat, regenerasi serta basis partisipasi yang lemah, pendanaan dengan prioritas yang belum jelas, fasilitas yang belum memadai, dan profesionalisasi kepelatihan serta sport science yang belum optimal. Hambatan tersebut tidak berlaku sama pada semua cabang olahraga.

Pertanyaan 2. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan: partisipasi dan pembinaan berjenjang menopang regenerasi, anggaran menentukan kapasitas fasilitas dan kepelatihan, dan tata kelola menentukan koordinasi semuanya. Namun hubungan kausal terhadap perolehan medali Olimpiade belum teruji secara empiris, dan sebagian determinan keberhasilan berada di level makro yang tidak dapat dipengaruhi kebijakan olahraga (De Bosscher et al., 2006).

Pertanyaan 3. Strategi yang didukung literatur meliputi pembinaan jangka panjang yang terencana, pendanaan berbasis prioritas dan evaluasi, pemerataan fasilitas, penguatan sport science, perlindungan kesehatan mental atlet, serta tata kelola terkoordinasi dengan indikator yang jelas, sejalan dengan arah DBON.

Implikasi praktis dan saran.

- Pemerintah: menetapkan target dan pola prioritas pendanaan yang eksplisit, serta menyediakan data terbuka untuk evaluasi DBON tahap kedua (2025–2029).
- Organisasi olahraga (KONI, KOI, federasi cabang): menyinkronkan kalender kompetisi dan pembinaan dengan siklus Olimpiade serta memperjelas pembagian peran antarlembaga.
- Pelatih: memperkuat profesionalisme dan memanfaatkan dukungan akademisi serta sport science.
- Peneliti: mengisi kesenjangan, yaitu studi longitudinal jalur atlet, kepelatihan dan periodisasi Olimpiade, pemetaan fasilitas per cabang, penerapan sport science, dan kesehatan mental atlet Indonesia.

Pemangku kepentingan lain: mendukung program karier dan pendidikan atlet serta kemitraan dunia usaha.

DAFTAR PUSTAKA

Arisma C.P.I., S., Ma'mun, A., Kusmaedi, N., & Nuryadi. (t.t.). *Dynamics of sports financing policy in Indonesia: A systematic literature review* (hlm. 140–150). Universitas Pendidikan Indonesia. https://proceedings.upi.edu/index.php/ICSDP/article/download/2288/2106

De Bosscher, V., De Knop, P., van Bottenburg, M., & Shibli, S. (2006). A conceptual framework for analysing sports policy factors leading to international sporting success. *European Sport Management Quarterly, 6*(2), 185–215. https://doi.org/10.1080/16184740600955087

De Bosscher, V., De Knop, P., van Bottenburg, M., Shibli, S., & Bingham, J. (2009). Explaining international sporting success: An international comparison of elite sport systems and policies in six countries. *Sport Management Review, 12*(3), 113–136. https://doi.org/10.1016/j.smr.2009.01.001

Harahap, I. H. (2018). Kebijakan pemerintah dalam meningkatkan prestasi atlit nasional. *Journal of Entrepreneurship, Management, and Industry (JEMI), 1*(4), 189–198. https://journal.bakrie.ac.id/index.php/JEMI/article/download/1825/1445

Indah, E. P. (t.t.). Sistem olahraga prestasi di Indonesia dan China. *Riyadhoh: Jurnal Pendidikan Olahraga*. https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/riyadhohjurnal/article/download/3105/2193

Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. (2023). *Pelaksanaan Desain Besar Olahraga Nasional (DBON) untuk kejar tiga tujuan*. https://kemenkopmk.go.id/node/3967

Ma'mun, A. (2017). Democracy of political system and sports policy in Indonesia: Expectations and reality. Dalam *Proceedings of the 2nd International Conference on Sports Science, Health and Physical Education (ICSSHPE)* (Vol. 2, hlm. 334–337). SciTePress. https://www.scitepress.org/Papers/2017/70720/

Ma'mun, A. (2019). Governmental roles in Indonesian sport policy: From past to present. *The International Journal of the History of Sport, 36*(4–5), 388–406. https://doi.org/10.1080/09523367.2019.1618837

Muthiariny, D. E. (2024, 13 Agustus). Olympic legacy: List of 10 Indonesia gold medalists. *Tempo.co*. https://en.tempo.co/amp/1903279/olympic-legacy-list-of-10-indonesia-gold-medalists

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 86 Tahun 2021 tentang Desain Besar Olahraga Nasional. https://peraturan.bpk.go.id/Download/170771/Perpres%20Nomor%2086%20Tahun%202021.pdf

Rahadian, A., Ma'mun, A., Berliana, B., & Nuryadi, N. (2021). Successful elite sport policies: Indonesia at the 2018 Asian Games. *JUARA: Jurnal Olahraga*. https://jurnal.umkuningan.ac.id/index.php/juara/article/view/1327

Reardon, C. L., Hainline, B., Aron, C. M., Baron, D., Baum, A. L., Bindra, A., Budgett, R., Campriani, N., Castaldelli-Maia, J. M., Currie, A., dkk. (2019). Mental health in elite athletes: International Olympic Committee consensus statement (2019). *British Journal of Sports Medicine, 53*(11), 667–699. https://doi.org/10.1136/bjsports-2019-100715

Sadewa, Y. R., Sumaryanto, S., Sumarjo, S., Wahyu, D. E., & Sunaryo, S. (2024). Identification of factors inhibiting swimming achievement development. *MEDIKORA, 23*(2), 50–60. https://doi.org/10.21831/medikora.v23i2.72674

Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. (2021). *Indonesia kini miliki Desain Besar Olahraga Nasional*. https://setkab.go.id/indonesia-kini-miliki-desain-besar-olahraga-nasional/

Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. (2024). *Paris 2024 Olympics: US tops medal tally, Indonesia finishes 39th*. https://setkab.go.id/en/paris-2024-olympics-us-tops-medal-tally-indonesia-finishes-39th/